

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada saat ini dunia pendidikan sedang menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang kompleks. Di tengah upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman serta menciptakan generasi cerdas, berkarakter dan berdaya saing, muncul berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan dunia pendidikan. Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada tahun 2019-2024 mengungkapkan bahwa terdapat tiga dosa besar dalam pendidikan yang menjadi permasalahan sehingga mengancam keberhasilan pendidikan secara menyeluruh. Ketiga dosa besar itu meliputi *bullying*, kekerasan seksual dan intoleransi (Septiana. A, 2022).

Ketiga dosa besar ini menjadi permasalahan yang sering terjadi pada dunia pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. *Bullying*, kekerasan seksual dan intoleransi dapat menimbulkan ketakutan, kegelisahan, ketidaknyamanan dalam lingkungan sekolah, dan juga berdampak pada perkembangan mental, emosional serta sosialnya. Tiga dosa besar dalam pendidikan yang menjadi permasalahan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan serius dari orang tua, sekolah dan masyarakat, salah satunya mengenai *bullying*

*Bullying* bukanlah masalah baru, namun permasalahan *bullying* masih belum terselesaikan. Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang yang memiliki kuasa kepada

individu yang lemah secara berulang-ulang. Menurut Lutfiyatut perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang berupa intimidasi oleh individu atau kelompok yang terjadi berkali-kali dan menyebabkan seseorang menderita (Lutfiyatut, 2024). Perilaku *bullying* bukanlah masalah yang biasa tetapi sangat berdampak bagi aspek fisik maupun psikis yang dapat menyebabkan trauma hingga kematian. Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan mengancam, menyakiti, melukai dan merampas hak orang yang lemah oleh seseorang atau kelompok yang kuat. *Bullying* dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri maupun dari lingkungan (Bete. N M, 2023). *Bullying* dapat disebabkan oleh faktor internal individu dan faktor eksternal dari keluarga, sekolah dan masyarakat (Bu'ulolo. S, 2022).

*Bullying* dapat terjadi pada siswa laki-laki maupun perempuan tanpa memandang gender. Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi berupa verbal, fisik, sosial dan *cyberbullying* (Panggabean. H, 2023). Dari berbagai bentuk *bullying* yang sering terjadi adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal adalah kekerasan yang dilakukan menggunakan kata-kata buruk yang diterima melalui pendengaran seperti menghina, mecela, mencaci-maki, mengejek dan menyebut nama dengan julukan yang jelek dan menyakiti orang lain (Zahra. F S, 2023). *Bullying* verbal adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kekuasaan dengan menggunakan kata-kata mengejek secara berlebihan untuk mencaci-maki dan mengolok-olok sehingga menyebabkan ketakutan dan kurangnya rasa percaya diri pada orang yang lemah (Diannita. A, 2023). *Bullying* verbal yang sering terjadi yaitu mengejek, mengolok-olok, menyebut nama

dengan sebutan yang jelek, mengkritik dengan kata-kata menjatuhkan, mencaci-maki dan mengancam orang yang lemah (Afriani. E, 2023).

*Bullying* verbal sering terjadi pada remaja, karena remaja memiliki gejala emosional yang sangat tinggi. Permasalahan *bullying* verbal pada remaja mengalami peningkatan yang dapat menghambat perkembangan siswa. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh lembaga *Plan International* (ICRW) *bullying* menjadi sorotan 5 negara di Asia yaitu Kamboja 73%, Nepal 79%, Vietnam 79%, Pakistan 43% dan Indonesia 84% (Rhebi. M, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Programme For International Students Assessment* (PISA) dalam (Asyifah. C, 2024) terdapat 42% pelajar di Indonesia mengalami *bullying* dengan *bullying* verbal lebih banyak yaitu sebanyak 22%, 14% dalam kondisi terancam, 15% terintimidasi, 18% masalah *bullying* fisik, 19% dalam bentuk penculikan. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh (Almaidha, S., 2023) bahwa pada tahun 2019 terdapat 11.057 korban *bullying*, selanjutnya tahun 2020 terdapat 11.278 korban, tahun 2021 terdapat 14.517 korban *bullying*, dan puncaknya pada tahun 2022 menjadi 21.241 korban *bullying*. Dari analisis kasus *bullying* oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 Kasus *bullying* ini sering terjadi pada siswa tingkat menengah pertama dengan sebanyak 50% kasus *bullying* jenjang pendidikan SMP, 30% jenjang SD, 10 % jenjang SMA dan 10% jenjang SMK (Noya. A, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di SMPN 7 Palembang bahwa perilaku *bullying* yang terjadi yaitu berupa *bullying* verbal, fisik, sosial dan *cyberbullying*, namun perilaku

*bullying* verbal sering terjadi, bahkan setiap angkatan terdapat siswa yang menjadi pelaku *bullying* verbal. Terdapat peningkatan laporan *bullying* verbal dalam setiap Angkatan. Adanya siswa yang melakukan perilaku *bullying* verbal seperti menghina, mengejek, menyebar fitnah, menyebut nama dengan nama orang tua, memberi julukan yang buruk, mengolok-olok, mencaci maki, mengancam dan mengucilkan siswa yang memiliki kekurangan. *Bullying* verbal yang terjadi sudah dilakukan berbagai penanganan untuk mengatasinya, namun permasalahan *bullying* verbal seolah tidak pernah berhenti dan terus terjadi.

Permasalahan *bullying* verbal tidak bisa dibiarkan saja karena akan mengganggu perkembangan siswa dalam berbagai aspek seperti psikis, fisik, sosial, akademik, maupun non akademik. Perilaku *bullying* verbal harus segera ditangani dengan menerapkan konseling di sekolah. terutama bagi pelaku *bullying* verbal karena pelaku utama dapat memicu teman-teman lainnya untuk melakukan *bullying* verbal. Sejalan dengan pendapat Andreas penanganan masalah *bullying* verbal dapat dilakukan dengan mengubah cara pandang dan stimulus dari pelaku *bullying* verbal kearah yang lebih baik karena pelaku merupakan salah satu pihak penting dari terbentuknya *bullying* verbal (Andreas. Y B, 2024).

Pelaksanaan layanan konseling di sekolah membantu individu agar terbuka terhadap masalah yang dimilikinya. Layanan konseling kelompok dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dalam bentuk kelompok. Menurut Namora konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada konseli atau individu yang mengalami permasalahan dalam bentuk kelompok untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Bete. N M, 2023).

Konseling kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok oleh konselor untuk membantu konseli mengatasi permasalahan dan penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari (Salsabillah. S C, 2024).

Perilaku *bullying* verbal dapat diatasi dengan teknik psikodrama. Teknik ini memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengungkapkan berbagai emosi, perasaan, dan permasalahan dengan bermain peran sehingga siswa dapat memahami dan merasakan dampak dari perilaku yang dilakukannya. Menurut Jasni teknik psikodrama efektif mengatasi perilaku *bullying* salah satunya mengenai *bullying* verbal, dengan bermain peran siswa memiliki empati dan merasakan kondisi orang lain dari tindakan yang dilakukannya (Jasni. M, 2023). Teknik psikodrama dapat mengatasi perilaku pelaku *bullying* verbal, melalui bermain peran siswa bisa meningkatkan rasa empati serta kesadaran saling menghormati satu sama lainnya (Sari. A S, 2024).

Pendekatan dalam teknik psikodrama ini menggunakan *cognitive behavior* yang dapat membantu siswa mengatasi perilaku *bullying* verbal. Pendekatan ini membantu siswa memahami pola pikir dan perubahan perilaku melalui bermain peran. Proses ini juga dapat mengidentifikasi serta merubah pola pikir dan perilaku yang salah sehingga siswa dapat meningkatkan empati dan melatih keterampilan sosial untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal. Konseling *cognitive behavior* adalah pendekatan konseling yang digunakan untuk mengatasi masalah *bullying* verbal dengan cara melakukan perubahan dari segi kognitif dan perilaku seseorang (Abdillah. F, 2021). Pelaksanaan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama dalam mengatasi *bullying* verbal diperkuat oleh kajian

terdahulu yang dilakukan Astuti yaitu konseling kelompok dengan teknik bermain peran efektif dalam mengatasi masalah *bullying* verbal pada siswa SMP (Astuti, 2021). Kajian lain juga dilakukan oleh Gatria yang menggunakan pendekatan *cognitive behavior therapy* untuk mengatasi *bullying*, pendekatan ini efektif dalam mengatasi *bullying* (Gatria. R, 2024).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan penelitian ini berfokus pada **”Efektivitas konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama untuk mereduksi perilaku *bullying* verbal siswa SMP”**.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih banyak *bullying* verbal yang terjadi pada siswa SMP.
2. Peningkatan laporan *bullying* verbal dalam setiap angkatan.
3. Ada siswa yang melakukan *bullying* seperti menghina, mengejek, menyebar fitnah, menyebut nama dengan nama orang tua, memberi julukan yang buruk, mengolok-olok, mencaci maki, mengancam dan mengucilkan siswa yang memiliki kekurangan.

### **1.2.1 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menetapkan batasan masalah yang akan diteliti agar tidak meluas. Batasan lingkup masalah yang diteliti yaitu.

1. *Bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa SMPN 7 Palembang.
2. Siswa kelas VIII yang menjadi pelaku *bullying* verbal di SMPN 7 Palembang.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimana gambaran tingkat *bullying* verbal siswa SMP sebelum dilaksanakan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama?
2. Apakah konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal siswa SMP?
3. Bagaimana gambaran tingkat *bullying* verbal siswa SMP setelah dilaksanakan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan.

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat *bullying* verbal siswa SMP sebelum dilaksanakan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama.
2. Untuk mengetahui keefektifan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama dalam mengatasi *bullying* verbal siswa SMP.
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat *bullying* verbal siswa SMP setelah dilaksanakan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai konseling kelompok menggunakan pendekatan *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama untuk mengatasi perilaku *bullying* verbal siswa SMP.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi siswa SMP agar dapat mengurangi perilaku *bullying* verbal serta merubah cara berpikir dan perilaku negatif yang mendasarinya.
2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling dapat mengidentifikasi gejala awal dari perilaku *bullying* verbal yang dialami oleh siswa dan menjadi salah satu layanan yang efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* verbal dengan menggunakan konseling *cognitive behavior* melalui teknik psikodrama.
3. Bagi sekolah, agar dapat memfasilitasi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan *bullying* verbal sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa.
4. Peneliti Selanjutnya dapat memperdalam kajian dan menjadi sumber referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *bullying* verbal pada siswa dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya.